

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Rutinitas adalah hal yang hampir dialami oleh setiap orang, terutama masyarakat urban saat ini, baik dari usia muda sampai dewasa. Banyak hal yang dapat menjadi faktor penentu seseorang mengalami rutinitas, diantaranya pekerjaan ataupun aktivitas pribadi. Rutinitas yang berarti prosedur yang teratur dan tidak berubah-ubah menurut KBBI, walaupun bukan termasuk hal yang serius, namun dapat memberikan dampak buruk yang cukup besar jika terus dilakukan dalam kurun waktu tertentu.

SPA, dan pusat kebugaran merupakan sedikit contoh tempat yang menyediakan sarana relaksasi dan pengobatan untuk penanggulangan stress. Namun demikian, menurut Smith dan Puczk ó; 2009 (dalam Holzner; 2010) diantara beberapa kategori produk tersebut, SPA merupakan produk *wellness* yang dianggap paling terkenal dan paling diminati. Di Indonesia, SPA menyediakan teknik perawatan modern maupun tradisional. SPA sendiri merupakan akronim dari Solus per Aqua yang berasal dari bahasa latin, memiliki arti Solus (pengobatan/perawatan), Per (dengan), Aqua (air) yang jika diterjemahkan dalam bahasa Indonesia adalah perawatan melalui air atau dalam bahasa Inggris dikenal sebagai *Hydrotherapy*.<sup>1</sup> Banyaknya minat masyarakat terutama pada perawatan SPA sudah dilakukan sejak zaman kekaisaran Romawi dan sejak zaman kerajaan Hindu-Budha di Indonesia. Perawatan SPA ini dipilih sebab menggunakan air sebagai medianya dan ditambah dengan berbagai perawatan lain berupa pijat, ramuan, dan terapi untuk mencapai keseimbangan antara tubuh (*body*), pikiran (*mind*), dan jiwa (*spirit*), sehingga terwujud kondisi kesehatan yang optimal.<sup>2</sup>

Pada awalnya SPA ditujukan untuk menyembuhkan penyakit, namun dalam perkembangannya kini SPA dilakukan untuk meningkatkan kesehatan dan kecantikan. Tak jarang, kini SPA dimasukan menjadi salah satu destinasi wisata, terutama oleh masyarakat urban dan masyarakat dari luar kota. Di Asia, SPA

---

<sup>1</sup>Menelusuri Asal Usul SPA, 2012, [www.conectique.com](http://www.conectique.com), 11 Maret 2012)

<sup>2</sup>Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 8 Tahun 2014 Tentang Pelayanan Kesehatan SPA

masih pada peringkat pengenalan dan masih baru sehingga prasarananya tidak begitu kentara. Menurut statistik kadar kunjungan ke SPA antara wanita dan laki-laki adalah 60/40.<sup>3</sup> Data statistic tersebut juga didukung oleh data yang menyebutkan industri SPA merupakan salah satu industri yang menyumbang pendapatan terbesar bagi Indonesia. Menurut Menteri Kebudayaan dan Pariwisata, industri SPA di Indonesia mengalami pertumbuhan ketiga terbesar dan tercepat di kawasan Asia setelah India dan China. Hal ini dapat terlihat pada pertumbuhan SPA di Indonesia yang mencapai 7% di tahun 2010, hampir menyamai pertumbuhan SPA di China sebesar 8% dan India 11%. Perkembangan industri SPA tidak dapat dipisahkan dari industri pariwisata yang ada. (<http://www.republika.co.id/berita/internasional/global/11/05/18/ldyo1-wowoundustri-SPA-indonesia-masuk-tiga-besar-asia>).

Bandung adalah salah satu kota besar di Indonesia dengan destinasi wisata yang banyak diminati oleh wistawan lokal maupun mancanegara. Bandung memiliki daya tarik tersendiri yang eksistensinya terbukti dengan terpilihnya Kota Bandung menjadi peringkat keempat di Asia dan ke-21 di dunia yang dipilih wisatawan mancanegara menurut pernyataan Wali Kota Bandung, Ridwan Kamil. Oleh karena itu untuk lebih banyak menarik wisatawan, Bandung telah merintis sebuah program Smart City yang telah dirintis sejak tahun 2014 dalam rangka memajukan Jawa Barat mulai dari perbaikan sektor ekonomi, sosial budaya, tak terkecuali sektor pembangunan infrastruktur dan interior yang sampai saat ini sudah terlihat dari banyaknya struktur dan fasilitas publik yang menjadi lebih modern. Kemodernan tersebut tentu tak terlepas dari Kota Bandung yang merupakan daerah perkotaan dan merupakan pusat ekonomi serta pemerintahan Jawa Barat, dengan segala hiruk pikuk masyarakatnya.

Untuk itulah, dibutuhkan sebuah Griya SPA di Bandung sebagai tempat yang dapat dijadikan sebagai sarana rekreasi dan tempat perlindungan untuk sejenak melepaskan diri dari rutinitas dan stress yang setiap hari dirasakan oleh para masyarakat urban. Meskipun di Bandung sendiri telah cukup banyak griya SPA yang menawarkan berbagai macam perawatan untuk mengurangi kepenatan setelah bekerja. Namun, berdasarkan beberapa preseden yang telah disurvei,

---

<sup>3</sup> Azizatul Muslihah, "Program Perencanaan Dan Perancangan Arsitektur": *Resort SPA*, 1

masih belum ditemukan Griya SPA dengan fasilitas serba modern dan metode perawatan yang lengkap serta bervariasi mengacu pada peraturan pemerintah tentang pasal Pelayanan Kesehatan SPA. Dengan demikian, proses perawatan SPA menjadi kurang dapat disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat yang diantaranya adalah relaksasi, kecantikan, atau bahkan untuk pemulihan kesehatan.

Pada sebuah sarana SPA terdapat beberapa elemen yang berperan untuk mendukung tercapainya sebuah desain interior khusus, salah satunya adalah pencahayaan yang memiliki peranan penting dalam menciptakan suatu pengalaman ruang yang berbeda untuk dapat menghasilkan efek relaksasi pada sebuah ruang, juga sebagai salah satu bentuk terapi yang baik. Berdasar dari teori tentang *Circadian Rhythm* yang menurut Tayyari dan Smith (1997) didefinisikan sebagai proses-proses yang saling berhubungan yang dialami tubuh untuk menyesuaikan dengan perubahan waktu selama 24 jam, terdapat 2 faktor yang mempengaruhi proses perubahan fungsi tubuh tersebut. Menurut George C. Brainard (2011:<http://www.controlledenvironments.org/Light1994Conf/index.htm>) cahaya menjadi faktor eksternal/stimulus utama yang berfungsi dalam pengaturan *circadian rhythm* tersebut. Dalam salah satu artikel pada sebuah website (<https://kimstevewri101.wordpress.com/literature-review/effects-of-interiorstructure-and-lights-on-human-mood-changes-and-social-behavior/>) juga disebutkan bahwa cahaya memiliki peran penting dalam proses relaksasi dan pengaturan emosi. Namun di Indonesia, penggunaan cahaya dalam interior sebuah griya SPA masih belum banyak di aplikasikan dan belum maksimal, termasuk di wilayah Bandung.

Berdasarkan uraian di atas, maka dari itu perancangan Griya SPA ini akan dibangun di Kota Bandung yang diperuntukan untuk masyarakat urban yang ingin merasakan relaksasi guna menghilangkan stress dengan sejenak menghindar dari rutinitas, para wisatawan local maupun mancanegara yang ingin menjadikan SPA sebagai salah satu dari daftar destinasi wisata di Bandung dan masyarakat yang memanfaatkan SPA sebagai salah satu bentuk pemulihan kesehatan dan kecantikan. Perancangan menghadirkan konsep Modern dengan

pendekatan desain *relaxing lighting*, yang menyediakan fasilitas serba modern dan bervariasi.

## 1.2. Identifikasi Masalah dan Rumusan Masalah

### 1.2.1. Identifikasi Masalah

Melihat perkembangan SPA saat ini yang sudah menjadi salah satu ciri dari gaya hidup masyarakat urban, Griya SPA memiliki berbagai macam manfaat yang dapat dihasilkan dengan salah satu factor utama penentu keberhasilannya adalah dengan tercapainya suatu kondisi relaksasi yang optimal. Sehingga dapat diketahui, bahwa sangat dibutuhkannya sebuah desain interior khusus, yang diantaranya desain yang dapat berfungsi sebagai salah satu bentuk terapi relaksasi, yang dapat diwujudkan melalui pengaplikasian cahaya sebagai elemen utama dalam desain interior, penyediaan fasilitas modern yang lebih bervariasi, dan elemen pendukung lain.

Berdasarkan latar belakang dan uraian diatas, serta hasil survey dari beberapa preseden di wilayah Bandung terdapat beberapa identifikasi masalah yang ditemui, diantaranya sebagai berikut:

1. Pencahayaan dalam ruang belum memperhatikan teknik yang tepat untuk memberikan efek relaksasi dan belum sesuai dengan kebutuhan pencahayaan saat melakukan aktivitas di ruang tersebut;
2. Pemilihan material yang diaplikasikan pada elemen interior belum memperhatikan material yang sesuai mengacu pada pencahayaan relaksatif dan kenyamanan pengunjung;
3. Standar kebutuhan ruang, furniture, dan keamanan dalam ruang dan bangunan masih belum terpenuhi;
4. Blocking dan alur sirkulasi antar ruang kurang efisien;
5. Berdasarkan hasil studi lapangan, belum ada preseden dengan sarana dan prasarana modern yang sesuai dengan standar klasifikasi Griya SPA yang dikeluarkan oleh pemerintah.

### 1.2.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, berikut diperoleh rumusan masalah yang akan dikaji dalam perancangan:

1. Bagaimana cara pengaplikasian teknik pencahayaan dan penerapan material yang tepat agar tercipta ruang yang dapat menenangkan (relaksatif)?
2. Bagaimana menciptakan interior yang dapat memenuhi standar, dengan sarana & prasarana yang sesuai dengan klasifikasi Griya SPA Tirta II?
3. Bagaimana pengaturan zoning serta blocking yang tepat agar sirkulasi ruang dapat lebih efisien, baik bagi karyawan dalam meningkatkan sistem pelayanan maupun bagi pengunjung sehingga mudah saat akan mencapai ruang perawatan dan terapi?

### 1.3. Tujuan dan Sasaran Perancangan

Untuk memperjelas batasan dari perancangan, maka tujuan perancangan interior Griya SPA ini adalah untuk mewujudkan rancangan interior dengan desain khusus menggunakan pencahayaan relaksatif guna menghadirkan pengalaman ruang yang berbeda yang ditujukan sebagai salah satu bentuk terapi yang dapat memberikan kenyamanan bagi pengunjung agar tercapai tujuan Griya SPA Tirta II yakni menghasilkan efek relaksasi dan rejuvenasi.

Adapun sasaran yang ingin dicapai pada perancangan ini adalah sebagai berikut:

1. Menjadikan pengalaman ruang menjadi fokus utama perancangan dengan menciptakan karakter dan suasana modern melalui pengolahan elemen interior pembentuk ruang dan pengaplikasian pendekatan *relaxing lighting* pada perancangan;
2. Menyediakan sarana dan prasana serba modern dan jenis perawatan yang bervariasi yang dapat mengakomodasi aktivitas dan seluruh kebutuhan pengguna;
3. Menjadikan elemen air dan unsur alam sebagai salah satu elemen pendukung dalam perancangan.

#### 1.4. Ruang Lingkup dan Batasan Perancangan

##### 1. Luas Perancangan

Perancangan interior Griya SPA dengan luas bangunan  $\pm 4250 \text{ m}^2$  yang akan didesain dengan memperhatikan blocking dan jalur sirkulasi agar ruang dapat dimanfaatkan semaksimal mungkin.

##### 2. Lokasi Perancangan

Merancang desain baru interior Griya SPA, yang berlokasi di Jl. Sukajadi No. 232-234, Gegerkalong, Sukasari, Kota Bandung. Lokasi perancangan walaupun berada di jalan utama namun tetap memiliki suasana teduh dan udara yang sejuk karena di sekitar lokasi terdapat banyak vegetasi dengan ukuran yang cukup besar dan lebat.

##### 3. Kriteria Perancangan

Klasifikasi SPA yang akan dirancang adalah Day SPA & Griya SPA Tirta II dengan fungsi utama perawatan yang dapat memberikan manfaat relaksasi dan rejuvenasi yang dapat dilakukan setiap hari. Dengan pengguna yaitu wanita dan pria dengan kategori umur masa remaja akhir (17-25 tahun) sampai masa lansia awal (46-55 tahun)<sup>4</sup>.

##### 4. Konsep & Pendekatan Perancangan

Adapun jenis SPA yang diambil adalah SPA modern dengan konsep desain interior Urban-Oasis dan pendekatan *Relaxing Lighting*, yang diaplikasikan pada suasana dan karakter ruang, pencahayaan, elemen pembentuk ruang dan elemen pengisi ruang.

#### 1.5. Metode Perancangan

Berikut beberapa metode yang digunakan dalam perancangan:

##### 1. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah dilakukan untuk penentuan topik berdasarkan fenomena dan permasalahan yang terjadi baik dari segi sosial, alam dan lainnya untuk selanjutnya dilakukan perancangan agar tercipta sesuatu yang baru yang dapat memperbaiki permasalahan sebelumnya.

---

<sup>4</sup> Kategori umur menurut Depkes RI (2009)

## 2. Pengumpulan Data (Survey)

Tahap pengumpulan data dibagi menjadi dua, yaitu melakukan pengumpulan data primer dan sekunder dengan cara melakukan observasi langsung ke lapangan, dengan beberapa poin pengamatan diantaranya lokasi, suasana dan karakter ruang, sirkulasi pengunjung dan ruang kerja, konsep dan kebutuhan ruang serta melakukan dokumentasi, yang dalam hal ini penulis melakukan studi lapangan ke tiga preseden untuk memperoleh data primer, ketiga preseden tersebut yaitu: Zen Family SPA & Reflexology, Balinese Everyday SPA dan Nest Family Reflexology & SPA.

Selain data primer juga dilakukan pengumpulan data sekunder untuk memperoleh standarisasi perancangan fasilitas Griya SPA melalui Peraturan Menteri Kesehatan nomor 8 tahun 2014 tentang pelayanan SPA, referensi buku terkait arsitektur dan interior fasilitas SPA, jurnal, ataupun pencarian data secara online dengan catatan sumber yang terpercaya.

## 3. Analisa Data

Setelah kedua data terkumpul, maka tahap selanjutnya adalah analisa data agar diperoleh data valid berdasarkan hasil perbandingan antara data survey preseden dengan data sekunder, untuk mendapatkan solusi desain yang tepat berdasarkan permasalahan yang muncul guna menghasilkan perancangan yang matang dan lebih baik dari yang sudah ada sebelumnya.

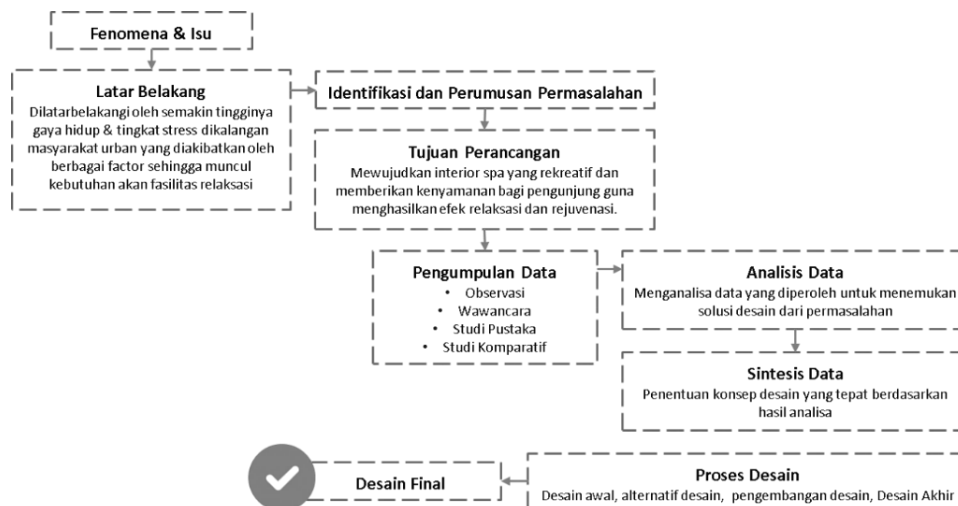
## 4. Tahap Sintesa

Tahap sintesa adalah tahap penarikan kesimpulan untuk menentukan konsep desain yang diambil berdasarkan hasil analisa seluruh data, yang kemudian akan digunakan saat proses perancangan dan ditransformasikan ke dalam bentuk desain awal, alternatif desain dan tahap pengembangan desain.

## 5. Final Desain

Tahap terakhir berupa keluaran desain akhir perancangan sebagai wujud solusi dari permasalahan, yang kemudian direalisasikan kedalam bentuk nyata berupa lembar kerja, portofolio, 3d visual dan maket.

### 1.6. Kerangka Berpikir



### 1.7. Sistematika Penulisan

Sistematika penyusunan laporan yang digunakan pada penyusunan laporan ini adalah sebagai berikut:

#### 1. BAB I PENDAHULUAN

Mencakup tentang latar belakang, permasalahan ruang lingkup serta tujuan dan manfaat perancangan yang mengacu pada judul “Perancangan Interior Griya SPA di Kota Bandung dengan Pendekatan *Relaxing Lighting*”.

#### 2. BAB II KAJIAN LITERATUR & DATA PERANCANGAN

Menjelaskan tentang data-data yang berhubungan dengan perancangan Griya SPA serta teori literature penunjang dari berbagai sumber. Pada BAB ini juga dijabarkan tentang analisa mengenai objek perancangan, denah eksisting, program ruang secara umum.

#### 3. BAB III KONSEP PERANCANGAN DESAIN INTERIOR

Berisi tentang penjabaran secara rinci konsep yang diambil untuk perancangan interior, termasuk konsep tematik, konfigurasi ruang, sirkulasi, karakter ruang, suasana ruang, pencahayaan, material, dan lainnya.

#### 4. BAB IV KONSEP PERANCANGAN VISUAL DENAH KHUSUS

Pada BAB ini menjelaskan secara khusus hasil dari pengalikasian tema & konsep perancangan yang diperjelas melalui denah khusus serta bagian pendukung lainnya.

#### 5. BAB V KESIMPULAN

Berisi tentang kesimpulan akhir yang merupakan jawaban dari rumusan masalah dalam mencapai tujuan perancangan yang telah diuraikan pada tahap awal.